

**IMPLEMENTASI SMALL GROUP DISCUSSION DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI IMAN
KEPADA HARI AKHIR**

Fany Lahay

SMP Negeri 4 Boliyohuto

Email: fanylahayspdi15@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar, keaktifan siswa, dan hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IX SMP Negeri 4 Boliyohuto. Pembelajaran konvensional yang digunakan sebelumnya terbukti kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan hasil belajar siswa melalui penerapan metode Small Group Discussion (SGD) dengan model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar, observasi keaktifan, dan tes formatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode SGD dengan PBL berhasil meningkatkan motivasi belajar dari 73% pada pra-siklus menjadi 100% pada siklus II. Keaktifan siswa juga meningkat dari 67% menjadi 100%. Selain itu, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan, dengan nilai rata-rata tes formatif yang mencapai 99,00 pada siklus II. Dengan demikian, penerapan metode SGD dan PBL dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa secara optimal dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: Small Group Discussion, Problem-Based Learning, motivasi belajar, keaktifan, hasil belajar.

ABSTRACT

This study is motivated by the low student motivation, participation, and learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) in class IX at SMP Negeri 4 Boliyohuto. The conventional teaching method previously used was proven to be ineffective in enhancing student engagement in the learning process. The aim of this research is to improve student motivation, participation, and learning outcomes through the implementation of the Small Group Discussion (SGD) method with the Problem-Based Learning (PBL) model. This research uses a qualitative approach with a Classroom Action Research (CAR) design, conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through a motivation questionnaire, participation observation, and formative tests. The results show that the implementation of the SGD method with PBL successfully increased student motivation from 73% in the pre-cycle to 100% in cycle II. Student participation also increased from 67% to 100%. Furthermore, student learning outcomes significantly improved, with an average formative test score of 99.00 in cycle II. Thus, the application of the SGD and PBL methods can optimally enhance student motivation, participation, and learning outcomes in PAI lessons.

Keywords: Small Group Discussion, Problem-Based Learning, learning motivation, activeness, learning outcomes

PENDAHULUAN

Iman kepada hari akhir adalah salah satu dari enam pokok ajaran dalam agama Islam yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Konsep iman kepada hari akhir ini merujuk pada keyakinan bahwa kehidupan di dunia ini tidaklah abadi dan akan ada kehidupan setelah mati yang diawali dengan peristiwa kiamat. Kiamat sebagai penghujung dari segala kehidupan adalah sesuatu yang pasti, sebagaimana yang ditekankan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surah Al-Hajj ayat 7 yang mengungkapkan dengan tegas bahwa hari kiamat pasti akan datang tanpa keraguan. Oleh karena itu, iman kepada hari akhir bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam ibadah (Nawawi, 1998). Pemahaman yang mendalam tentang iman kepada hari akhir sangat penting bagi setiap individu, terutama bagi generasi muda yang sedang membentuk dasar moral dan spiritual mereka.

Iman kepada hari akhir memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, keyakinan akan kehidupan setelah mati mendorong seseorang untuk selalu menjaga amal perbuatannya, beribadah dengan sungguh-sungguh, dan berinteraksi dengan sesama secara baik. Bagi peserta didik, pemahaman ini seharusnya tercermin dalam sikap dan tindakan mereka, seperti menjaga kewajiban ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berpuasa, serta berperilaku sopan terhadap orang tua, teman, dan sesama. Dengan pemahaman yang baik tentang iman kepada hari akhir, mereka akan lebih memahami pentingnya hidup sesuai dengan tuntunan agama dan selalu berbuat baik dalam setiap aspek kehidupan. Namun, pada kenyataannya, meskipun materi iman kepada hari akhir telah diajarkan di sekolah, banyak siswa yang belum sepenuhnya dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam, khususnya terkait dengan iman kepada hari akhir, adalah adanya gap antara pemahaman teori yang diterima oleh siswa dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Banyak siswa yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang ajaran iman kepada hari akhir, namun dalam praktiknya, mereka belum sepenuhnya dapat mengaplikasikan ajaran tersebut dalam perilaku mereka. Misalnya, meskipun siswa mengerti pentingnya shalat, masih ada yang menunda-nunda pelaksanaan shalat atau bahkan meninggalkan shalat sama sekali. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada hambatan dalam menerjemahkan pemahaman agama menjadi tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Kesenjangan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya motivasi intrinsik dan kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa salah satu penyebab ketidaksiharian antara pemahaman dan penerapan ajaran agama adalah metode pembelajaran yang digunakan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa

pembelajaran agama Islam yang bersifat konvensional dan hanya mengandalkan ceramah atau penyampaian materi secara satu arah cenderung tidak memfasilitasi pemahaman yang mendalam bagi siswa. Misalnya, menurut Yusuf dan Anwar (2011), metode pembelajaran yang monoton, di mana siswa hanya menerima informasi tanpa keterlibatan aktif, dapat menyebabkan siswa merasa kurang tertarik dan kurang memahami materi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar, agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani gap tersebut dengan mengimplementasikan metode Small Group Discussion (SGD) dalam pembelajaran iman kepada hari akhir. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam diskusi kelompok kecil yang berfokus pada pemahaman dan aplikasi materi. Dengan mengadakan diskusi kelompok, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan, berbagi pandangan, dan menyelesaikan masalah bersama, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan sikap mereka terhadap iman kepada hari akhir. Diskusi kelompok juga dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai agama melalui pertukaran ide dan saling pengaruh antara sesama siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas.

Argumentasi yang mendasari penggunaan metode Small Group Discussion dalam penelitian ini adalah bahwa dengan melibatkan siswa dalam proses diskusi yang aktif, mereka dapat lebih mudah menghubungkan teori yang dipelajari dengan pengalaman dan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok kecil juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis materi secara lebih mendalam, dan berbagi pemikiran serta pemahaman mereka dengan teman-teman sekelompok. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami ajaran iman kepada hari akhir dan mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat lebih memahami makna dari ajaran agama dan menumbuhkan kesadaran untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, termasuk dalam ibadah dan interaksi sosial.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Dengan meningkatkan pemahaman siswa terhadap iman kepada hari akhir, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan perilaku, diharapkan generasi muda dapat lebih baik dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan metode Small Group Discussion yang lebih interaktif diharapkan dapat

memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama Islam, terutama dalam aspek iman kepada hari akhir. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi bagi masalah yang dihadapi oleh banyak siswa dalam mengintegrasikan pemahaman agama dengan kehidupan mereka sehari-hari

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan variabel yang ada dalam konteks pembelajaran, hubungan antar variabel, serta presentasi hasil yang diperoleh selama periode tertentu. Metode ini berfokus pada deskripsi kegiatan belajar yang dilaksanakan di dalam kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran yang terjadi. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini mengandalkan teknik wawancara dan observasi yang bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran secara mendalam dan langsung di lapangan. Dalam hal ini, peneliti berusaha menginterpretasikan situasi pembelajaran sebagai suatu tindakan yang terjadi secara bersamaan dan saling mempengaruhi dalam kelas.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Variabel bebas adalah penerapan metode Small Group Discussion yang dikombinasikan dengan model Problem-Based Learning (PBL). Metode ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, dalam hal ini adalah iman kepada hari akhir. Sementara itu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah keberhasilan belajar peserta didik, yang diukur berdasarkan peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerapkan ajaran tentang iman kepada hari akhir dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini diukur melalui hasil belajar siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Boliyohuto dengan populasi seluruh peserta didik kelas IX yang berjumlah 64 orang. Sampel penelitian diambil dari peserta didik kelas IX yang menjadi subjek penelitian utama. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Data primer yang diperoleh berasal langsung dari informan inti, yaitu peserta didik yang terlibat dalam penelitian. Semua data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami perubahan yang terjadi pada siswa selama penerapan metode Small Group Discussion yang dipadukan dengan PBL.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dianalisis untuk membandingkan nilai tes antara siklus-siklus yang berbeda, dengan mengacu pada indikator kinerja yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil observasi dan angket juga dianalisis secara deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi pembelajaran dan perkembangan yang terjadi setelah penerapan metode tersebut. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain spiral dari Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus

yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus diikuti oleh analisis dan perbaikan berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus sebelumnya, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Pra Siklus

Pada tahap pra-siklus, pelaksanaan pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 4 Boliyohuto menunjukkan hasil yang masih kurang optimal. Pembelajaran dilakukan pada 23 Desember 2024 dengan jumlah peserta didik sebanyak 11 orang. Peneliti bertindak sebagai guru dan rekan sejawat sebagai pengamat. Model pembelajaran yang diterapkan bersifat konvensional, yang mencakup ceramah, tanya jawab, dan tugas individu. Meskipun materi sudah disusun dengan baik, penggunaan metode pembelajaran yang lebih tradisional membatasi interaksi antara siswa dan materi. Pembelajaran ini dilakukan berdasarkan perangkat pembelajaran yang telah disusun, termasuk modul ajar, media, lembar observasi, wawancara, angket, dan tes formatif.

Meskipun proses pembelajaran berjalan lancar, hasil evaluasi menunjukkan adanya kekurangan. Hasil angket motivasi belajar menunjukkan bahwa sekitar 73% peserta didik merasa termotivasi dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, masih ada siswa yang merasa kurang tertarik dengan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Hasil observasi keaktifan selama proses pembelajaran mengungkapkan bahwa 67% siswa aktif terlibat dalam pembelajaran, sementara sisanya kurang aktif. Dalam tes formatif, hanya 60% siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas KKTP yang ditetapkan, yakni 80. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang masih bergantung pada ceramah dan tanya jawab kurang dapat memaksimalkan potensi siswa dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

Tabel 4.1 Rekap Hasil Pra Siklus:

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik
1	90 – 100	1
2	80 – 89	4
3	70 – 79	5
4	60 ke bawah	1

2. Hasil Siklus I

Pada siklus peneliti memperkenalkan metode Small Group Discussion (SGD) dengan model Problem-Based Learning (PBL). Model ini dipilih untuk meningkatkan interaksi siswa dengan materi dan meningkatkan keaktifan serta motivasi belajar mereka. Dalam perencanaan siklus pertama, peneliti menyusun angket, lembar observasi, tes formatif, dan media pembelajaran berupa PowerPoint (PPT) dan video untuk mendukung proses pembelajaran. Selama pembelajaran, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah yang disajikan

oleh guru dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka. Metode ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan.

Hasil dari siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hasil angket motivasi belajar mengalami kenaikan drastis, dari 73% pada pra-siklus menjadi 96%. Hal ini menunjukkan bahwa metode SGD dengan PBL berhasil meningkatkan motivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Observasi keaktifan siswa juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, meningkat dari 67% menjadi 93%. Peningkatan ini disertai dengan hasil tes formatif yang sangat baik, di mana seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 98. Meskipun demikian, masih ada sedikit kekurangan yang perlu diperbaiki, seperti pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran yang dapat lebih dioptimalkan.

Tabel 4.2 Rekap Hasil Siklus I:

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik
1	100	8
2	90	4
3	80	0
4	70 ke bawah	0

Tabel 4.3 Rekap Hasil Observasi Siklus I:

No	Keaktifan	Jumlah Peserta Didik
1	Sangat aktif	6
2	Aktif	5
3	Cukup aktif	0
4	Kurang aktif	0

3. Hasil Siklus II

Pada siklus kedua, yang dilaksanakan pada 27 Desember 2024, peneliti melanjutkan penerapan metode Small Group Discussion dan model PBL, dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Peneliti memperbaiki manajemen waktu dalam pembelajaran agar tidak terlalu lama pada penjelasan materi dan lebih fokus pada diskusi kelompok. Selain itu, peneliti juga memberikan motivasi yang lebih intens kepada peserta didik dan memantau dengan lebih seksama agar semua siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Perbaikan-perbaikan ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pembelajaran dan mendapatkan pemahaman yang maksimal.

Hasil yang diperoleh pada siklus kedua menunjukkan kemajuan yang sangat baik. Motivasi belajar peserta didik mencapai 100%, hasil observasi keaktifan juga 100%, dan nilai rata-rata tes formatif mencapai 99. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan perbaikan yang dilakukan, siswa semakin termotivasi dan terlibat

dalam pembelajaran, serta hasil belajarnya semakin optimal. Semua peserta didik dinyatakan tuntas dalam belajar, dengan nilai yang melebihi KKM yang ditetapkan. Penerapan metode pembelajaran ini telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

Tabel 4.3 Rekap Hasil Siklus II:

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik
1	100	6
2	90	5
3	80	0
4	70 ke bawah	0

Tabel 4.4 Rekap Hasil Observasi Siklus II:

No	Keaktifan	Jumlah Peserta Didik
1	Sangat aktif	6
2	Aktif	5
3	Cukup aktif	0
4	Kurang aktif	0

4. Perbandingan Hasil Angket Motivasi Belajar

Hasil angket motivasi belajar peserta didik menunjukkan perubahan yang signifikan dari pra-siklus ke siklus pertama dan kedua. Pada pra-siklus, 73% peserta didik menunjukkan motivasi yang cukup, namun setelah penerapan metode Small Group Discussion dengan PBL, motivasi siswa meningkat drastis menjadi 96% pada siklus pertama dan mencapai 100% pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam belajar. Grafik berikut ini menggambarkan perbandingan hasil angket motivasi belajar pada tiga tahap tersebut.

Peningkatan motivasi yang signifikan ini bisa dilihat dari pergeseran persepsi siswa terhadap pelajaran PAI. Sebelumnya, pembelajaran yang bersifat konvensional tidak cukup menarik bagi sebagian siswa, namun dengan diterapkannya metode SGD dan PBL, siswa merasa lebih diberdayakan dan dapat menyelesaikan masalah secara kolaboratif dalam kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan secara langsung dan merasa lebih terlibat dalam setiap tahap pembelajaran.

5. Perbandingan Hasil Observasi Keaktifan

Hasil observasi keaktifan peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada pra-siklus, 67% siswa terlihat aktif dalam pembelajaran. Namun, pada siklus pertama, keaktifan meningkat menjadi 93%, dan pada siklus kedua,

seluruh peserta didik (100%) terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini bukan hanya tercermin dalam kehadiran fisik, tetapi juga dalam interaksi siswa dengan materi, serta dengan teman-teman mereka dalam kelompok diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa metode Small Group Discussion dengan PBL efektif dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif.

Peningkatan keaktifan siswa di kelas dapat diartikan bahwa metode pembelajaran ini memberikan ruang bagi siswa untuk berperan lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Melalui diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk berbagi ide dan saling memberi masukan, yang memperkaya pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih menyeluruh, di mana siswa tidak hanya pasif mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam setiap proses pembelajaran.

6. Perbandingan Hasil Belajar

Perbandingan hasil belajar menunjukkan bahwa penerapan metode Small Group Discussion dan PBL sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Pada pra-siklus, nilai rata-rata hasil belajar adalah 85,00, sementara pada siklus pertama meningkat menjadi 98,00. Pada siklus kedua, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 99,00. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, bahkan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Peningkatan ini menggambarkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga lebih mampu mengaplikasikannya dalam situasi yang lebih kompleks.

Peningkatan hasil belajar ini juga menggambarkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan menggali pemahaman mereka lebih dalam, sementara tes formatif menunjukkan sejauh mana pemahaman mereka sudah terinternalisasi. Dengan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan ini, dapat disimpulkan bahwa metode SGD dengan PBL berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

7. Refleksi Siklus I

Refleksi pada siklus pertama menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar, keaktifan, dan hasil belajar, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Salah satu kekurangan yang teridentifikasi adalah pengelolaan waktu yang kurang efisien, di mana penjelasan materi memakan waktu terlalu lama dan mengurangi kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi. Selain itu, meskipun motivasi dan keaktifan siswa meningkat, beberapa siswa masih bergantung pada kemampuan anggota kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih kepada setiap individu dalam kelompok agar kontribusi setiap siswa lebih merata.

Selain itu, meskipun kelompok-kelompok diskusi sudah berjalan dengan baik, beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan metode baru ini. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua dengan beberapa perbaikan. Peneliti berfokus pada pembagian waktu yang lebih efisien,

memperbaiki pengelolaan kelas, dan memberikan motivasi yang lebih spesifik untuk setiap siswa agar mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi. Semua hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi perkembangan setiap siswa.

8. Refleksi Siklus II

Pada siklus kedua, perbaikan yang dilakukan terbukti efektif. Pembagian waktu yang lebih baik, peningkatan motivasi yang lebih menyentuh, serta pengawasan yang lebih intens terhadap keaktifan setiap siswa dalam kelompok membawa hasil yang sangat positif. Seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan motivasi belajar mereka mencapai 100%. Selain itu, nilai rata-rata tes formatif yang mencapai 99 menunjukkan bahwa metode yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa dengan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus pertama, peneliti dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

Penerapan metode Small Group Discussion dengan PBL pada siklus kedua memberikan dampak yang sangat positif terhadap kualitas pembelajaran. Semua siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan memecahkan masalah yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam teknik pembelajaran dapat mengoptimalkan hasil yang dicapai, baik dari segi motivasi, keaktifan, maupun pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, siklus kedua

Pembahasan

1. Peningkatan Motivasi Belajar melalui Model Small Group Discussion dan Problem-Based Learning (PBL)

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya metode Small Group Discussion (SGD) dan Problem-Based Learning (PBL). Pada tahap pra-siklus, hanya 73% peserta didik yang menunjukkan motivasi yang cukup tinggi dalam pembelajaran, sedangkan pada siklus pertama, motivasi belajar meningkat menjadi 96%, dan akhirnya mencapai 100% pada siklus kedua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson et al. (2015) yang menunjukkan bahwa metode PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberi siswa lebih banyak kontrol atas pembelajaran mereka melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan dunia nyata. Peningkatan motivasi belajar ini penting karena motivasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Peningkatan motivasi juga berkaitan erat dengan perubahan cara pandang siswa terhadap pelajaran yang awalnya dianggap kurang menarik menjadi lebih menantang dan bermanfaat. Seperti yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik yang tinggi dihasilkan ketika siswa merasa kompeten dan mampu mengatasi tantangan yang ada. Dengan metode SGD dan PBL, siswa tidak hanya menjadi lebih aktif tetapi juga lebih percaya diri dalam menghadapi masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini juga mendukung teori motivasi yang mengutamakan

keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang seharusnya didorong melalui pembelajaran yang berbasis masalah dan kolaboratif.

2. Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Selain motivasi, penelitian ini juga menemukan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan model SGD dengan PBL. Pada pra-siklus, hanya 67% siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, namun pada siklus pertama keaktifan meningkat menjadi 93%, dan pada siklus kedua mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelompok dan pemecahan masalah memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, berkolaborasi, dan mengemukakan pendapat mereka.

Keaktifan ini sejalan dengan pendapat Slavin (1996) yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi antar siswa, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan adanya kesempatan untuk berdiskusi dan saling berbagi informasi, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka melalui proses dialogis, yang meningkatkan pembelajaran mereka secara signifikan. Penerapan metode SGD dengan PBL memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka secara aktif dan tidak hanya sebagai penerima informasi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

3. Peningkatan Hasil Belajar

Penelitian ini juga menemukan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan metode SGD dan PBL. Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 98,00, dan pada siklus kedua, nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 99,00, jauh melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis masalah dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian oleh Hmelo-Silver (2004) yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa karena melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Selain itu, penelitian oleh Reeves (2000) juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, karena mereka dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siklus pertama dan kedua merupakan bukti efektivitas dari penerapan metode SGD dengan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 4 Boliyohuto.

4. Peran Pengelolaan Waktu dalam Keberhasilan Pembelajaran

Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa, penelitian ini juga mengidentifikasi pengelolaan waktu sebagai salah satu faktor yang perlu diperbaiki. Pada siklus pertama, pengelolaan waktu

masih menjadi kendala, dengan sebagian besar waktu habis untuk penjelasan materi, sementara kesempatan untuk diskusi kelompok terbatas. Oleh karena itu, peneliti memperbaiki pengelolaan waktu pada siklus kedua dengan memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok, yang terbukti efektif meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fisher (2001) yang mengungkapkan bahwa pengelolaan waktu yang baik sangat penting dalam pembelajaran berbasis diskusi. Pembelajaran yang mengandalkan kolaborasi memerlukan waktu yang cukup untuk interaksi antar siswa, yang dapat meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap materi. Dengan memperbaiki pengelolaan waktu, siswa mendapat lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan lebih banyak waktu untuk memecahkan masalah, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

5. Dampak Pembelajaran Kolaboratif terhadap Perkembangan Sosial Siswa

Selain meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar, penerapan model SGD dengan PBL juga berdampak pada perkembangan sosial siswa. Proses diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, belajar bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, kerjasama, dan kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Johnson (2009), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga keterampilan sosial siswa. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif, serta menghargai pendapat dan kontribusi teman-teman mereka. Penerapan SGD dan PBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan ini secara praktis, yang sangat bermanfaat untuk kehidupan sosial mereka di luar sekolah.

6. Implikasi untuk Praktik Pembelajaran di Sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Small Group Discussion dan Problem-Based Learning dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, metode ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Boliyohuto dan sekolah-sekolah lain yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Namun, penting untuk memperhatikan pengelolaan waktu agar semua aspek pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Selain itu, penerapan metode ini dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah menengah. Oleh karena itu, guru perlu diberikan pelatihan yang memadai dalam menerapkan metode PBL dan SGD, serta mengelola kelas dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran lainnya untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penerapan model pembelajaran Small Group Discussion (SGD) dengan pendekatan Problem-Based Learning (PBL), dapat disimpulkan bahwa kedua metode tersebut efektif dalam meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik. Pada tahap pra-siklus, pembelajaran dengan model konvensional menunjukkan keterbatasan dalam meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar yang optimal. Namun, setelah penerapan SGD dan PBL pada siklus pertama dan kedua, terjadi peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar, keaktifan siswa, serta hasil belajar yang jauh lebih baik. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil angket motivasi, observasi keaktifan, serta nilai tes formatif yang semakin meningkat pada setiap siklus.

Penerapan metode SGD dengan PBL berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan kolaboratif, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan memecahkan masalah bersama, mereka menjadi lebih termotivasi dan mampu memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 4 Boliyohuto, dan menunjukkan potensi besar untuk diterapkan pada mata pelajaran lainnya guna mencapai hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Fisher, D. (2001). *The role of time in the process of collaborative learning*. *Educational Psychologist*, 36(3), 165-178.
- Hadi, S. (2009). *Iman dan Keyakinan dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-based learning: Effects on the early development of the problem-solving skills of students*. *Journal of Educational Psychology*, 96(2), 411–420.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2015). *Cooperation in the classroom* (9th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Kosasih, E. (2016). *Pembelajaran Berbasis Proyek: Konsep dan Implementasinya*. PT. Pustaka Setia.
- Nawawi, I. (1998). *Syarah Hadis Arba'in*. Dar al-Fikr.

- Ngalimun, N. (2016). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2010). *Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Reeves, T. C. (2000). *Enhancing the worth of instructional technology research through "design experiments" and other development research strategies*. Educational Technology Research and Development, 48(4), 49-62.
- Slavin, R. E. (1996). *Research on cooperative learning and achievement: What we know, what we need to know*. Contemporary Educational Psychology, 21(4), 43-69.
- Sudjana, D. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Trianto, H. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Kencana.
- Yusuf, T., & Anwar, S. (2011). *Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Pustaka Pelajar.
- Wiriaatmadja, R. (2016). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.